

BER-OSIS JUGA BER-NU



E. Mulya Syamsul, Dkk.

BER-ORIS JUGA BER-NU

(Membangun Budaya Sekolah Berbasis Aswaja)

BER-ORIS JUGA BER-NU

(Membangun Budaya Sekolah Berbasis Aswaja)

E. Mulya Syamsul
Iyan Supyan
Solehudin
Anggi Prayitno
Ahmad Ridwanullah
Abdul Qadir Faz



BER-ORIS JUGA BER-NU

(Membangun Budaya Sekolah Berbasis Aswaja)

Penulis:

E. Mulya Syamsul
Iyan Supyan
Solehudin
Anggi Prayitno
Ahmad Ridwanullah
Abdul Qadir Faz

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Buku *BER-ORIS JUGA BER-NU (Membangun Budaya Sekolah Berbasis Aswaja)* hadir sebagai upaya membangun sinergi antara Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Kehadiran OSIS bukan hanya sekadar wadah pengembangan minat, bakat, dan kepemimpinan siswa, tetapi juga media internalisasi nilai-nilai keislaman yang moderat, cinta tanah air, dan menjunjung tinggi tradisi keilmuan yang diwariskan oleh Nahdlatul Ulama.

Melalui buku ini, penulis berusaha menghadirkan panduan konseptual dan praktis mengenai bagaimana OSIS dapat berfungsi sebagai

organisasi yang berkarakter, berintegritas, serta selaras dengan nilai-nilai ke-NU-an. Pembahasan meliputi landasan berpikir Aswaja, konsep kepemimpinan Islami, struktur dan tugas OSIS, hingga program kerja yang mampu memperkuat keislaman sekaligus menumbuhkan semangat kebangsaan. Tidak ketinggalan, aspek tata tertib, etika, serta jaringan OSIS berbasis NU juga disajikan sebagai bekal dalam membentuk generasi muda yang berdaya, berakhlak, dan berkomitmen terhadap tradisi luhur bangsa.

Harapannya, buku ini dapat menjadi pedoman praktis bagi para pembina, pengurus, maupun anggota OSIS dalam mengembangkan budaya organisasi sekolah yang berlandaskan Aswaja dan NU. Selain itu, semoga buku ini juga memberikan manfaat bagi para pendidik, santri, serta seluruh pihak yang berkomitmen membangun generasi muda yang religius, nasionalis, dan berkarakter.

Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat menjadi amal jariyah dan memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya sekolah yang bernafaskan Aswaja, demi terciptanya generasi penerus bangsa yang berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	IV
BAGIAN I PENGANTAR BER-OSIS JUGA BER-NU	1
BAGIAN 2 LANDASAN OSIS BERBASIS NU	9
A. Aswaja sebagai Landasan Berpikir dan Bertindak	15
B. Konsep Kepemimpinan dalam Islam dan NU	17
BAGIAN 3 STRUKTUR DAN TUGAS OSIS	21
A. Hubungan OSIS dengan Sekolah dan Ekstrakurikuler	25
B. Koordinasi dengan Organisasi Keagamaan (IPNU- IPPNU)	27
BAGIAN 4 PROGRAM KERJA OSIS BERBASIS NU	31
A. Penguatan Keislaman (Shalawat, Istighotsah, Kajian Aswaja)	31
B. Kegiatan Nasionalisme dan Kebangsaan	34
BAGIAN 5 TATA TERTIB DAN ETIKA PENGURUS OSIS	39
A. Kode Etik dan Disiplin Pengurus	39
B. Sanksi dan Evaluasi Kinerja	46
C. Langkah-Langkah Pengembangan Jaringan OSIS antar Sekolah Berbasis NU	56

D. Manfaat Pengembangan Jaringan OSIS antar Sekolah Berbasis NU	59
---	----

SUMBER BACAAN	61
---------------	----

BAGIAN I

PENGANTAR BER-OSIS

JUGA BER-NU

Di lingkungan sekolah, siswa membutuhkan wadah yang dapat mengembangkan potensi kepemimpinan, tanggung jawab, dan keterampilan sosial mereka. Fakta sosial menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki minat dalam berorganisasi, namun kurang mendapatkan ruang yang terstruktur untuk menyalurkan bakat kepemimpinan mereka. Selain itu, dalam era digital dan globalisasi, tantangan yang dihadapi generasi muda semakin kompleks, sehingga dibutuhkan organisasi yang mampu membentuk karakter siswa agar lebih disiplin, mandiri, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) hadir sebagai sarana bagi siswa untuk berlatih mengelola kegiatan, bekerja dalam tim, serta memahami dinamika organisasi sejak dini.

Secara literatur, kepemimpinan dalam dunia pendidikan telah banyak dibahas dalam berbagai

penelitian. Menurut John C. Maxwell dalam bukunya *Developing the Leader Within You*, kepemimpinan bukan hanya soal posisi, tetapi tentang kemampuan mempengaruhi dan menginspirasi orang lain. Studi lain oleh Bass dan Avolio tentang *Transformational Leadership* juga menyatakan bahwa kepemimpinan yang baik harus mencakup aspek keteladanan, motivasi, serta pengembangan potensi individu. Di Indonesia, Permendikbud Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menegaskan bahwa OSIS memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan yang mendukung pendidikan karakter, kepemimpinan, dan partisipasi sosial.

Meskipun OSIS memiliki potensi besar sebagai wadah pembelajaran kepemimpinan, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam pelaksanaannya. Tidak semua sekolah memiliki sistem pembinaan OSIS yang efektif, sehingga organisasi ini terkadang hanya menjadi formalitas tanpa adanya pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu, masih banyak siswa yang menganggap OSIS hanya sebagai ajang eksistensi tanpa memahami nilai-nilai kepemimpinan yang

seharusnya dikembangkan. Kurangnya pelatihan serta keterlibatan aktif dari pembina juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan peran OSIS sebagai laboratorium kepemimpinan bagi siswa.

Oleh karena itu, OSIS perlu dikelola secara profesional dan berbasis nilai-nilai yang kuat, seperti kepemimpinan berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah dalam konteks sekolah berbasis Nahdlatul Ulama (NU). Dengan pendekatan yang lebih sistematis, OSIS dapat menjadi tempat pembelajaran kepemimpinan yang tidak hanya menanamkan keterampilan organisasi, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah, memiliki sikap demokratis, serta mampu menjadi pemimpin yang adil dan bertanggung jawab. Penguatan peran OSIS melalui pembinaan yang terarah akan membantu membangun generasi muda yang memiliki visi kepemimpinan dan jiwa pengabdian bagi masyarakat.

OSIS merupakan organisasi siswa yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab para anggotanya. Namun, dalam praktiknya, banyak

pengurus OSIS yang masih menghadapi kendala dalam memahami tugas dan fungsi mereka secara optimal. Oleh karena itu, buku panduan ini disusun sebagai pedoman bagi pengurus OSIS agar mereka dapat menjalankan organisasi dengan baik, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, khususnya Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah yang menjadi prinsip utama dalam sekolah berbasis Nahdlatul Ulama (NU).

Buku panduan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur organisasi OSIS, tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus, serta tata cara menjalankan program kerja yang selaras dengan visi misi sekolah berbasis NU. Selain itu, buku ini juga mengintegrasikan konsep kepemimpinan Islam yang menekankan nilai-nilai keteladanan (*uswatun hasanah*), musyawarah (*syura*), keseimbangan (*tawazun*), serta keadilan (*i'tidal*) dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Dengan adanya buku panduan ini, diharapkan pengurus OSIS dapat lebih terarah dalam

menjalankan roda organisasi dengan semangat pengabdian dan nilai-nilai kebangsaan yang kuat.

Selain sebagai pedoman dalam manajemen organisasi, buku ini juga menjadi acuan dalam membentuk karakter pengurus OSIS yang tidak hanya kompeten secara administratif, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan jiwa kepemimpinan yang Islami. Panduan ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari etika kepemimpinan, tata tertib dan disiplin organisasi, hingga strategi dalam membangun hubungan yang harmonis dengan warga sekolah, sesama organisasi siswa, serta komunitas di luar sekolah. Dengan demikian, OSIS tidak hanya menjadi organisasi yang aktif secara kegiatan, tetapi juga menjadi wadah pembinaan karakter bagi seluruh anggotanya.

Melalui buku panduan ini, diharapkan pengurus OSIS dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih profesional, berlandaskan nilai-nilai Islam, serta mampu mengembangkan program kerja yang memberikan manfaat nyata bagi sekolah dan masyarakat. Dengan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip NU, OSIS akan menjadi organisasi

yang tidak hanya dinamis dalam menjalankan kegiatan, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepemimpinan, dan keterampilan sosial siswa. Di sekolah berbasis Nahdlatul Ulama (NU), peran OSIS tidak hanya sebatas sebagai organisasi yang mengelola kegiatan siswa, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Dengan adanya OSIS, siswa memiliki kesempatan untuk berlatih dalam pengelolaan organisasi yang menanamkan prinsip-prinsip Islam yang moderat (*tawassuth*), seimbang (*tawazun*), adil (*i'tidal*), dan toleran (*tasamuh*). OSIS di sekolah berbasis NU juga berfungsi sebagai perantara dalam membangun sinergi antara siswa, guru, serta berbagai organisasi keislaman seperti IPNU-IPPNU.

Sebagai organisasi siswa yang berada dalam lingkungan pendidikan berbasis NU, OSIS memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan

mengembangkan budaya keislaman di sekolah. OSIS berperan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter Islami, seperti istighotsah, shalawat bersama, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Selain itu, OSIS juga dapat mengembangkan program kerja yang mengajarkan pentingnya akhlakul karimah, adab kepada guru dan orang tua, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, OSIS menjadi garda terdepan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius, santun, dan harmonis sesuai dengan ajaran NU.

Selain berperan dalam aspek keagamaan, OSIS juga menjadi wadah pembelajaran kepemimpinan dan organisasi bagi siswa dalam kerangka nilai-nilai NU. OSIS memberikan pengalaman nyata dalam mengelola organisasi, merancang program kerja, serta mengasah keterampilan komunikasi dan kerja sama tim. Kepemimpinan yang dikembangkan dalam OSIS berbasis NU bukan hanya berorientasi pada prestasi akademik dan ekstrakurikuler, tetapi juga menekankan kepemimpinan yang melayani (*khidmah*)

dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Hal ini sejalan dengan semangat NU yang menanamkan jiwa pengabdian dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan peranannya yang luas, OSIS di sekolah berbasis NU tidak hanya bertugas menjalankan roda organisasi, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif di kalangan siswa. OSIS harus mampu menjadi contoh dalam berperilaku, berbicara, dan bertindak, sehingga keberadaannya benar-benar memberikan manfaat bagi sekolah dan lingkungan sekitar. Dengan kepemimpinan yang kuat dan berbasis nilai Aswaja, OSIS dapat menjadi sarana pembentukan generasi muda yang berakhlak, cerdas, serta siap mengabdikan kepada masyarakat dan bangsa.

BAGIAN 2

LANDASAN OSIS BERBASIS NU

Pelaksanaan kegiatan OSIS di sekolah tidak terlepas dari dasar hukum dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Landasan yuridis ini menjadi acuan bagi sekolah dan peserta didik dalam membentuk serta mengelola organisasi siswa yang tertib, terarah, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Beberapa regulasi penting yang menjadi dasar hukum OSIS antara lain adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, serta Permendikbud terkait pengelolaan kegiatan kesiswaan dan organisasi intra sekolah.

1. PP Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
2. Peraturan ini menjadi salah satu pijakan utama dalam pembentukan dan pengembangan OSIS. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa kegiatan kesiswaan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal,

termasuk dalam aspek kepribadian, minat, bakat, dan kemampuan sosial. OSIS sebagai organisasi resmi intra sekolah menjadi salah satu wadah utama pelaksanaan kegiatan tersebut. Pasal-pasal dalam PP ini mengatur pembinaan secara sistematis oleh sekolah melalui kegiatan yang mendukung penguatan karakter, kepemimpinan, dan keorganisasian.

3. Permendikbud (misalnya Permendikbud No. 62 Tahun 2014)
4. Permendikbud ini mengatur secara lebih teknis mengenai kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa di sekolah. Dalam regulasi tersebut, OSIS dikategorikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus difasilitasi oleh satuan pendidikan. Pengelolaan OSIS harus mengikuti prinsip partisipatif, edukatif, dan demokratis. Artinya, pengurus OSIS diberi ruang untuk berinisiatif, namun tetap dalam bimbingan pembina dari pihak sekolah. Permendikbud juga menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam menyusun program kerja, memilih kepengurusan secara demokratis, serta mengadakan kegiatan

yang mendukung visi misi sekolah.

5. Landasan Konstitusional dan Tujuan Pendidikan Nasional

Selain peraturan teknis, dasar hukum OSIS juga berakar dari konstitusi dan UU Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Dalam undang-undang tersebut, disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. OSIS sebagai bagian dari proses pendidikan di sekolah memiliki peran langsung dalam membantu mencapai tujuan tersebut melalui program-program positif yang bersifat membangun.

6. Nilai Tambahan untuk Sekolah Berbasis NU

Di sekolah berbasis Nahdlatul Ulama, dasar hukum OSIS diperkuat dengan prinsip-prinsip keorganisasian yang bersumber dari nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah). Hal ini menjadi landasan moral dan etika yang menyertai pelaksanaan kegiatan

OSIS. Prinsip moderat, adil, seimbang, dan toleran menjadi nilai-nilai penting yang harus terintegrasi dalam setiap kebijakan dan program kerja OSIS. Dengan menggabungkan antara hukum negara dan nilai keislaman NU, OSIS dapat menjadi organisasi yang taat aturan, tetapi juga berjiwa sosial dan religius.

Sebagai organisasi siswa di lingkungan sekolah berbasis Nahdlatul Ulama (NU), OSIS memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. NU sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan memiliki karakteristik khas yang tercermin dalam prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), yaitu keseimbangan antara akal dan wahyu, antara tradisi dan modernitas, serta antara teks dan konteks. Prinsip-prinsip ini menjadi pondasi moral dan spiritual dalam pengelolaan organisasi siswa, agar kegiatan OSIS tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mendidik secara rohani dan sosial.

Beberapa prinsip dasar NU yang perlu diintegrasikan dalam OSIS antara lain:

1. Tawassuth (Moderasi)

OSIS harus menjadi wadah yang inklusif dan moderat. Sikap tawassuth berarti tidak ekstrem dalam berpikir maupun bertindak, serta selalu mengambil jalan tengah yang adil dan bijaksana. Dalam praktiknya, pengurus OSIS dituntut untuk bersikap terbuka, mampu menerima perbedaan, dan tidak fanatik terhadap golongan tertentu. Moderasi ini menciptakan suasana organisasi yang damai, terbuka untuk dialog, dan mampu menjadi jembatan antar siswa.

2. Tawazun (Keseimbangan)

Keseimbangan dalam organisasi siswa berarti mampu menyeimbangkan antara tugas akademik dan kegiatan organisasi, antara hak dan kewajiban, serta antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. OSIS harus membangun program kerja yang tidak hanya bersifat seremonial atau hiburan semata, tetapi juga memperhatikan keseimbangan spiritual, intelektual, sosial, dan budaya di lingkungan sekolah.

3. Tasamuh (Toleransi)

Dalam konteks keberagaman siswa, baik dalam latar belakang keluarga, sosial, maupun

budaya, OSIS wajib menanamkan semangat toleransi. Prinsip tasamuh mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan kebiasaan, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sikap toleran dalam OSIS mendorong terbentuknya suasana kebersamaan dan kekeluargaan antarsiswa.

4. I'tidal (Keadilan)

Keadilan dalam konteks OSIS berarti menjalankan organisasi dengan penuh tanggung jawab, tidak memihak, dan menjunjung tinggi etika serta aturan yang berlaku. Pengurus OSIS dituntut untuk bersikap adil dalam pengambilan keputusan, pembagian tugas, dan perlakuan terhadap seluruh anggota organisasi maupun siswa lainnya.

5. Ukhuwah (Persaudaraan)

NU mengajarkan pentingnya ukhuwah dalam tiga dimensi: ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sesama bangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia). OSIS sebagai representasi siswa harus menjadi teladan dalam

menjaga persatuan dan solidaritas, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

A. Aswaja sebagai Landasan Berpikir dan Bertindak

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan manhaj (metode) berpikir keagamaan yang menjadi dasar utama dalam gerakan dan pemikiran Nahdlatul Ulama. Dalam konteks organisasi siswa, Aswaja tidak hanya dipahami sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai prinsip hidup dan cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas organisasi. Oleh karena itu, OSIS di sekolah berbasis NU perlu menjadikan Aswaja sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam setiap pengambilan keputusan maupun pelaksanaan kegiatan.

Aswaja mengajarkan keseimbangan antara teks (nash) dan akal, antara tradisi dan pembaruan, serta antara hak individu dan kepentingan kolektif. Dalam berpikir, siswa diarahkan untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam memahami ajaran agama maupun dalam menyikapi perbedaan. Pengurus OSIS

dituntut untuk berpikir kritis namun tetap santun, mengambil keputusan dengan pertimbangan kemaslahatan bersama, dan menjunjung tinggi adab dalam berdialog dan bermusyawarah. Sikap ini sesuai dengan semangat Aswaja yang menghargai ijtihad ulama dan kearifan lokal dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dalam bertindak, prinsip Aswaja menuntun pengurus OSIS agar selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta menjauhi tindakan anarkis, diskriminatif, atau semena-mena. Setiap program kerja OSIS harus disusun dengan niat yang baik (*niyyah shalihah*), tujuan yang jelas, dan proses yang mengedepankan akhlak mulia. Aswaja juga mengajarkan pentingnya *khidmah* (pengabdian) sebagai bentuk tanggung jawab sosial, sehingga OSIS harus menjadi wadah pengabdian siswa kepada sekolah, masyarakat, dan bangsa.

Lebih jauh, Aswaja juga menjadi sumber inspirasi untuk membangun organisasi yang inklusif, toleran, dan mampu menghargai perbedaan. Dalam kehidupan sekolah yang penuh dinamika dan keberagaman, pengurus OSIS perlu meneladani sikap

para ulama Aswaja yang penuh kelembutan, tidak mudah menghakimi, dan mengedepankan dialog dalam menyelesaikan masalah. Dengan menjadikan Aswaja sebagai landasan berpikir dan bertindak, OSIS akan tumbuh menjadi organisasi yang berkarakter kuat, kokoh dalam prinsip, namun tetap lentur dalam menyikapi perbedaan.

Dengan demikian, Aswaja bukan hanya menjadi identitas keagamaan sekolah NU, tetapi juga menjadi nilai-nilai yang hidup dan mewarnai seluruh aktivitas organisasi siswa. OSIS yang dibangun di atas prinsip Aswaja akan melahirkan generasi pemimpin yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan matang secara sosial.

B. Konsep Kepemimpinan dalam Islam dan NU

Kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar posisi atau jabatan, tetapi amanah (tanggung jawab) yang besar di hadapan Allah dan sesama manusia. Islam memandang pemimpin sebagai *khadim* (pelayan) bagi yang dipimpin, bukan untuk dilayani. Konsep ini dikenal dengan istilah *imamah* atau *wilayah*, di mana seorang pemimpin bertugas

menegakkan keadilan, menjaga kemaslahatan, serta membimbing umat dengan akhlak dan keteladanan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil..." (QS. An-Nisa: 58).

Rasulullah SAW juga bersabda:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari & Muslim)

Dalam pandangan Nahdlatul Ulama (NU), kepemimpinan adalah *khidmah* — bentuk pengabdian tulus yang dilandasi nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah). NU mengajarkan bahwa pemimpin harus memiliki sifat-sifat utama seperti sidik (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (komunikatif), dan fathanah (cerdas). Keempat sifat ini merujuk pada akhlak kenabian yang menjadi rujukan utama bagi setiap pemimpin, termasuk di dalam organisasi siswa seperti OSIS.

Dalam konteks pelajar dan OSIS, konsep kepemimpinan NU sangat relevan untuk membentuk karakter pemimpin muda yang tidak hanya memiliki visi dan kemampuan manajerial, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya lokal. Seorang ketua OSIS, misalnya, tidak hanya bertugas mengatur program kegiatan, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap santun, adil dalam mengambil keputusan, serta rajin dalam ibadah dan tanggung jawab belajar. Kepemimpinan semacam ini akan menciptakan suasana organisasi yang beradab, harmonis, dan produktif.

NU juga mengedepankan prinsip musyawarah (syura) sebagai salah satu ciri khas dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang baik adalah yang mendengar aspirasi anggota, membuka ruang dialog, dan bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan. Hal ini sesuai dengan ajaran NU yang memadukan antara *hikmah* (kebijaksanaan) dan *rahmah* (kasih sayang) dalam kepemimpinan. Dengan demikian, kepemimpinan dalam OSIS tidak hanya menjadi ladang latihan organisasi, tetapi juga wahana pembentukan karakter pemimpin masa depan yang